

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keberadaan perusahaan sangat berperan dalam memajukan suatu masyarakat, daerah dan negara. Sehingga dapat mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Dalam menjalankan usahanya suatu perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban secara ekonomis saja tetapi mempunyai kewajiban yang bersifat etis. Adanya suatu etika bisnis yang merupakan tuntunan perilaku bagi dunia usaha untuk bisa membedakan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Dalam pemenuhan etika dalam berbisnis memang tidak hanya profit yang menjadi tujuan utama, akan tetapi pemberdayaan masyarakat sekitar juga harus menjadi tujuan utama bagi perusahaan. Penilaian prestasi suatu perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan itu untuk menghasilkan laba. Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Nilai perusahaan dapat mencerminkan nilai asset yang dimiliki perusahaan seperti surat-surat berharga. Saham merupakan salah satu surat berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan, tinggi rendahnya harga saham banyak dipengaruhi

oleh kondisi emiten. Salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham adalah kemampuan perusahaan membayar dividen. (Matono dan Agus Harjito, 2005:3).

Indeks harga saham merupakan salah satu indikator utama pergerakan harga saham. Salah satu indeks harga saham yang digunakan investor sebagai pedoman untuk melakukan investasi di pasar modal adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG menggunakan semua emiten yang tercatat sebagai komponen perhitungan indeks (Indonesia *Stock Exchange*, 2010). IHSG selalu berfluktuasi seiring dengan harga saham yang juga berfluktuasi. Salah satu penyebabnya adalah factor makro ekonomi.

Tabel 1.1
Pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2010-2014

Tahun	Indeks Harga Saham Gabungan		
	Tertinggi	Terendah	Akhir
2010	3788,565	2431,838	3703,512
2011	4195,724	3217,951	3821,992
2012	4381,746	3635,283	4316,687
2013	5251,296	3837,735	4274,177
2014	5262,568	4161,193	5226,947

(Sumber : idx.co.id dan data diolah)

Otoritas Pasar Modal Indonesia menutup perdagangan tahun 2013. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup di level 4.274,18 atau menguat 1,45 persen atau 61,2 poin. Jika dibandingkan penutupan IHSG tahun lalu, angka tersebut menurun 0,98 persen. Pada penutupan perdagangan 2012, IHSG berada di level 4.316,69.

(googleweblight.com/?lite_url=http://m.merdeka.com/uang/akhir-perdagangan-2013-ihsg-ditutup-lebih-buruk-dari-tahun-lalu)

Indeks harga saham gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia pada awal 2013, ditutup turun 11,881 poin (0,26 persen) ke level 4.491,267. Indeks sempat menguat hingga ke 4.528, namun berbalik turun dan ditutup di area negatif. Tekanan jual yang dialami saham sector konsumsi membuat indeks gagal melanjutkan kenaikan. Aksi ambil untung yang dilakukan oleh investor asing dengan mencatat penjualan bersih senilai Rp 1,2 triliun membuat indeks harus lengser dari 4.500 serta level tertingginya, yang dicapai Kamis kemarin. Analis dari PT Mega Capital Indonesia, Arief Fahruri, menjelaskan, harga-harga saham yang sudah dianggap cukup mahal seiring naiknya indeks ke level 4.500 membuat para investor bersikap sangat hati-hati untuk kembali masuk ke bursa. Sentimen dari faktor global cukup beragam. Pernyataan Presiden Bank Sentral Eropa (ECB) Mario Draghi bahwa menguatnya mata uang euro akhir-akhir ini akan berdampak buruk terhadap pertumbuhan ekonomi kawasan Eropa serta akan memicu inflasi. Terapresiasinya euro tentunya mengganggu ekspor dan tekanan inflasi akan menambah parah ekonomi kawasan. Adapun dari Cina, ekspor pada Januari kemarin tumbuh 25 persen, sehingga neraca perdagangan Negara dengan perekonomian terbesar kedua di dunia tersebut mencatat surplus US\$ 29,2 miliar. “Hal ini yang membuat pergerakan indeks kembali tertahan,” tuturnya.

(<http://www.tempo.co/read/news/2013/02/08/088460079/Indeks-Lengser-dari-Level-Tertingginya>)

Bahkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) per 28 Desember 2015 ditutup di level 4.557,355 poin atau mengalami penurunan sebesar 12,81%, dibandingkan penutupan akhir Desember 2014 yang berada di level 5.226,947 poin, hal tersebut disebabkan dari dampak kondisi global.

(m.detik.com/finance!/read/2015/12/30/195122/3107878/6/ihsg-merosot-1281-dalam-setahun)

Sebagai suatu fenomena yang diambil adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) Saham XL Turun 1,14% Terseret Pelemahan IHSG. Sentimen *right issue* alias penawaran umum terbatas (PUT) II dalam rangka penerbitan hak memesan hak memesan efek terlebih dahulu (HMETD) nampaknya tidak dapat membawa saham PT XL Axiata Tbk (EXCL) menguat. Saham EXCL haru turun hingga 1 persen lebih hari ini, mengikuti pergerakan indeks utama. Menutup perdagangan hari ini, saham EXCL harus turun 40 poin atau 1,14 persen menjadi Rp3.480. Saham XL diperdagangkan sebesar Rp24,467 miliar dengan volume perdagangan mencapai 7,028 juta lembar saham diperdagangkan.

Adapun tingkat tertinggi yang mampu dicatatkan saham EXCL yakni Rp3.520, dengan tingkat terendahnya berada di angka Rp3.400. Saat ini, market capital saham EXCL telah mencapai Rp7,473 triliun. Sekadar informasi, dalam *right issue* kali ini, perusahaan yang bergerak di bidang telekomunikasi ini memasang harga saham baru Rp3.150 per saham. Sementara jumlah saham yang ditawarkan adalah 2,14 miliar lembar saham atau 20 persen dari modal ditempatkan dan disetor penuh. Dengan demikian, nilai *right issue* ini menjadi

sekira Rp6,7 triliun. Setiap pemegang 100 saham EXCL berhak atas 25 HMETD, di mana tiap HMETD berhak atas satu lembar saham terbaru dari perusahaan ini.

Pemegang saham utama perseroan, yaitu Axiata Investments (Indonesia) Sdn Bhd berjanji untuk melaksanakan seluruh haknya untuk mengambil bagian secara penuh sesuai porsi bagian kepemilikan sahamnya (secara proporsional) yang ada pada Perseroan saat ini dalam PUT II sebesar 1,4 miliar lembar saham baru. Pembeli siaga dalam aksi korporasi ini adalah Credit Suisse (Singapore) Limited yang siap membeli 80 persen sisa saham yang tidak terserap dan 20 persen sisanya oleh PT Mandiri Sekuritas.

<http://economy.okezone.com/read/2016/05/09/278/1383770/saham-xl-turun-1-14-terseret-pelemahan-ihsg>

Fenomena kedua, Laba Turun 22%, Saham Astra dan 2 Anak Usahanya Terpuruk. Penurunan laba bersih PT Astra International Tbk (ASII) hingga 22 persen nampaknya cukup memukul kinerja saham Astra dan beberapa anak usahanya. Pada penutupan hari ini, saham Astra turun 5 persen lebih. Saham Astra ditutup turun Rp375 atau sekira 5,21 persen ke Rp6.825. Saham ASII diperdagangkan dengan kisaran tertinggi Rp6.950 dan angka terendahnya berada di Rp6.700. Adapun volume perdagangan terjadi, sebesar Rp666,97 miliar dari 97,829 juta lembar saham diperdagangkan. Tercatat, saham Astra diperdagangkan sebanyak 11.384 kali.

Selain Astra International, saham PT United Tractor Tbk (UNTR) juga mengalami tekanan yang besar. Saham UNTR ditutup turun Rp875 atau 5,65

persen ke Rp14.625. Saham UNTR diperdagangkan dengan level tertinggi di Rp15.300 dan kisaran terendahnya Rp14.600. Saham UNTR diperdagangkan dengan total transaksi sebesar Rp117,75 miliar dari 7,996 juta lembar saham diperdagangkan. Tercatat, saham UNTR diperdagangkan dengan frekuensi 5.883 kali. Anak usaha Astra yang lainnya yakni PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI). Meskipun tidak sebesar saham ASII dan UNTR, namun saham AALI tercatat turun Rp200 atau 1,23 persen menjadi Rp16.100. Adapun level tertinggi berada di Rp16.600 dan level terendahnya Rp16.100.

Saham AALI diperdagangkan dengan total transaksi sebesar Rp22,15 miliar dari 1,355 juta lembar saham diperdagangkan. Saham AALI tercatat memiliki frekuensi perdagangan sebesar 1.764 kali. Sekadar informasi laba bersih Astra turun menjadi Rp3,1 triliun dibandingkan periode kuartal I-2015 yang sebesar Rp3,99 triliun. Salah satu pemicu penurunan laba adalah pendapatan bersih konsolidasikan Astra menurun 7 persen menjadi Rp41,9 triliun dari sebelumnya Rp45,19 triliun. Presiden Direktur ASII Prijono Sugiarto menuturkan, tinjauan kinerja Grup Astra mengalami penurunan pendapatan dalam sektor alat berat dan pertambangan serta agribisnis.

<http://economy.okezone.com/read/2016/04/27/278/1374398/terpopuler-laba-turun-22-saham-astra-dan-2-anak-usahanya-terpuruk>

Fenomena ke tiga, Saham TAXI Langsung Anjlok 10% Dalam Satu Jam Saham TAXI sempat meroket saat demo supir angkutan darat. Saham emiten transportasi PT Express Transindo Utama Tbk (TAXI) kembali loyo. Setelah

mencatatkan kenaikan dalam dua minggu terakhir, hari ini (Senin, 28 Maret 2016) saham TAXI langsung menyentuh garis *auto reject* (AR) dalam penurunan saham bursa. Saham TAXI turun 10 persen menjadi Rp189 per lembar sejak dibuka pada harga Rp 210 per lembar sahamnya. Padahal perdagangan saham baru berjalan satu jam.

Penjual saham TAXI terbesar Phillip Securities Indonesia (KK). KK menjual 54 ribu lot pada harga rata-rata Rp194 per lembar atau senilai Rp1,1 miliar. Penjual terbesar kedua saham TAXI adalah Mandiri Sekuritas (CC) dengan penjualan 50 ribu lot dengan valuasi Rp990 juta. Pembeli terbesar selanjutnya PT Lautandhana Securindo (YJ) dan Daewoo Securities Indonesia (YP). YJ dan YP masing-masing menjual 47 ribu lot senilai Rp914 juta dan 41 ribu lot senilai Rp829 juta.

YJ dan YP juga merupakan pembeli terbanyak untuk saham TAXI. YJ dan YP masing-masing membeli 57 ribu lot dan 42 ribu lot. Valuasinya saham yang dibeli YJ dan YP masing-masing Rp1,1 miliar dan Rp826 juta. Perdagangan saham TAXI sempat memanaskan karena adanya unjuk rasa oleh para pengemudi angkutan darat beberapa waktu lalu. Saat itu harga saham taksi melonjak tinggi menjadi Rp225 per lembarnya.

<http://www.bareksa.com/id//text/2016/03/28/demo-supir-usai-saham-taxi-langsung-ajnllok-10-dalam-satu-jam/12997/analysis>

Dari fenomena yang terjadi jelas sekali terlihat bahwa salah satu yang mempengaruhi nilai perusahaan dapat dilihat dari naik turunnya harga saham.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa turunnya harga saham yang terjadi pada perusahaan mempengaruhi nilai perusahaan. Pada fenomena yang pertama, saham perusahaan XL turun 1,14% disebabkan karena kepemilikan manajerial dan institusional dalam hal ini kepemilikan pemegang saham utama perseroan tidak mengambil bagian secara penuh keputusan perusahaan. Fenomena kedua, PT. Astra mengalami penurunan laba 22%. Dalam hal ini mempengaruhi rasio profitabilitas atau rasio ROA, penurunan laba disebabkan karena perusahaan tidak memanfaatkan dana yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Factor lain yaitu disebabkan karena kinerja kepemilikan manajerial dalam mengambil keputusan anak perusahaan yaitu PT. Bank Permata Tbk (BNLI) penyebabnya adanya lonjakan beban provisi kredit atau melonjaknya kredit macet bank permata. Fenomena ke tiga, penurunan saham TAXI disebabkan oleh persaingan ketat antara dua perusahaan taksi yaitu BIRD dan TAXI. Disini diperlukan tindakan dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komisaris independen dalam mengambil langkah untuk kemajuan perusahaan tersebut.

Dengan demikian salah satu cara untuk mengantisipasi hal tersebut yaitu dengan meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan adalah hasil keputusan-keputusan manajemen untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisiensi. Untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang berkualitas bagi manajemen perusahaan dan sesuai dengan yang diharapkan, maka perusahaan harus memperhatikan kinerja keuangan maupun non keuangan. Menurut IAI (2007) bahwa kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya. Sedangkan kinerja non

keuangan dapat dilihat melalui analisis kinerja karyawan melalui prestasi kerja, kualitas produk, perkembangan perusahaan serta lingkungan kerja.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan telah banyak dilakukan. Peneliti menemukan bahwa struktur risiko keuangan dan perataan laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Suranta dan Pratana, 2004). Investment opportunity set dan leverage berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Andri dan Hanung, 2007). Penelitian mengenai pengaruh kinerja keuangan dalam hal ini return on asset (ROA) terhadap nilai perusahaan menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Modigliani dan Miller dalam Ulupui (2007) menyatakan bahwa nilai perusahaan ditentukan oleh earnings power dari aset perusahaan. Hasil positif menunjukkan bahwa semakin tinggi earnings power semakin efisien perputaran aset dan atau semakin tinggi profit margin yang diperoleh perusahaan. Hal ini berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Ulupui (2007) menemukan hasil bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap return saham satu periode ke depan. Oleh karena itu, ROA merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Makaryawati (2002), Carlson dan Bathala (1997) dalam Suranta dan Pratana (2004) juga menemukan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, hasil yang berbeda diperoleh oleh Suranta dan Pratana (2004) serta Kaaro (2002) dalam Suranta dan Pratana (2004) dalam penelitiannya menemukan bahwa ROA justru berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan adanya faktor lain yang turut mempengaruhi hubungan ROA dengan nilai perusahaan.

Pada umumnya pengukuran kinerja perusahaan hanya ditekankan pada sudut pandang keuangan, hal ini menghilangkan sudut pandang lain yaitu pengukuran kinerja non keuangan. Pengukuran kinerja non keuangan dipercaya bisa digunakan untuk melengkapi figur pengukuran kinerja keuangan jangka pendek dan sebagai indikator kinerja jangka panjang. Kinerja non keuangan didesain untuk menilai seberapa baik aktivitas yang berhasil dicapai dan dipusatkan pada tiga dimensi utama yaitu efisiensi, kualitas dan waktu. Dalam penelitian ini juga menggunakan variabel non keuangan yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan, persentase penawaran saham dan kinerja saham sedangkan menurut Aprialiani dan Nikmah dalam jurnal Razafindrambinina dan Kwan (2013:200) faktor non keuangan meliputi reputasi perusahaan dan umur perusahaan. Pada umumnya kinerja non-keuangan dapat dilihat dari kinerja kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komisaris independen.

Kepemilikan manajerial merupakan pemilik saham perusahaan yang berasal dari manajemen yang diikutsertakan dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan yang bersangkutan (atsil tsabat, 2015). Manajer dalam perusahaan mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Penyatuan antara kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang saham tersebut menimbulkan masalah yang disebut dengan masalah keagenan. Dalam teori keagenan dijelaskan bahwa kepentingan manajer dan kepentingan pemegang saham mungkin bertentangan. Hal ini disebabkan manajer mengutamakan kepentingan pribadi, sebaliknya pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi manajer tersebut, karena pengeluaran tersebut akan menambah biaya

perusahaan yang menyebabkan penurunan keuntungan perusahaan. Upaya pengendalian dari pemilik terhadap perilaku manajer dengan menciptakan kepemilikan manajerial yang bertujuan agar keputusan-keputusan yang diambil lebih hati-hati karena manajer juga ikut menanggung resiko sebagai pemilik perusahaan. Dengan demikian kepemilikan oleh manajer menjadi pertimbangan penting untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Kepemilikan institusional (wahyudi dan Pawestri, 2009 dalam Sulistiani, 2013) merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemilik institusi adalah perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi, maupun lembaga lain yang bentuknya seperti perusahaan. Sedangkan yang dimaksud dengan blockholderds adalah kepemilikan individu atas nama perorangan diatas 5% yang tidak termasuk dalam kepemilikan manajerial. Pemegang saham blockholdres dimasukkan dalam kepemilikan institusional karena pemegang saham blockholders dengan kepemilikan saham di atas 5% memiliki tingkat keaktifan lebih tinggi dibandingkan pemegang saham institusional dengan kepemilikan saham di bawah 5%. Dalam hal ini, semakin tinggi kepemilikan oleh pihak institusional disinyalir akan mendorong adanya peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen perusahaan, sehingga kinerja perusahaan akan meningkat.

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendalian, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-

mata untuk kepentingan perseroan (*good corporate governance*, 2006:13). Disimpulkan bahwa komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali.

Isu terkait *corporate governance* sudah mulai banyak dibahas dalam dunia bisnis, sehingga banyak sumber-sumber *corporate governance* yang mulai diteliti di dalam perusahaan kemudian dikembangkan oleh lembaga peneliti *corporate governance*, salah satu informasi yang terkait dengan *corporate governance* saat ini yang dapat digunakan adalah *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). Index CGPI adalah hasil penelitian dari sebuah lembaga yang diselenggarakan oleh *The Indoseian Institute for Corporate Governance* (IICG) bekerjasama dengan majalah SWA, dimana CGPI ini sudah dibuat sejak 2001. *Corporate Governance Perception Index* ini bertujuan untuk pemeringkatan index terbaik dari setiap perusahaan yang telah menerapkan *corporate governance*. Pemeringkatan yang dilakukan berdasarkan survey terhadap praktik GCG menghasilkan skor *Corporate Governance Perception Index* dengan rating sangat terpercaya untuk perusahaan dengan skor 85-100, rating terpercaya untuk perusahaan dengan skor 70-84, dan rating cukup terpercaya untuk perusahaan dengan skor 55-69 (Devien aprianto, 2013).

Di Indonesia, telah ada penelitian yang menggunakan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai variabel kontingensi untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan karena adanya ketidak konsistenan hasil penelitian. Penelitian tersebut

dilakukan oleh Yuniasih dan Wirakusuma (2007). Akhir-akhir ini, banyak perusahaan semakin menyadari pentingnya menerapkan program Corporate Social Responsibility sebagai bagian dari strategi bisnisnya. Menurut Yuniasih dan Wirakusuma (2007), akuntabilitas dapat dipenuhi dan asimetri informasi dapat dikurangi jika perusahaan melaporkan dan mengungkapkan kegiatan CSRnya ke para stakeholders. Dengan pelaporan dan pengungkapan CSR, para stakeholders akan dapat mengevaluasi bagaimana pelaksanaan CSR dan memberikan penghargaan/sanksi terhadap perusahaan sesuai hasil evaluasinya. Menurut Herdinata (2008), perusahaan di Indonesia memiliki karakteristik yang tidak berbeda dengan perusahaan di Asia pada umumnya, dimana perusahaan dimiliki.

Penelitian Basamalah dan Jermias (2005) menunjukkan bahwa salah satu alasan manajemen melakukan pelaporan sosial adalah untuk alasan strategis. Meskipun belum bersifat *mandatory*, tetapi dapat dikatakan bahwa hampir semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sudah mengungkapkan informasi mengenai CSR dalam laporan tahunannya. Dari perspektif ekonomi, perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan (Verecchia, 1983 dalam Basamalah dan Jermias, 2005). Perusahaan akan memperoleh legitimasi sosial dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang melalui penerapan CSR (Kiroyan, 2006).

Selain pengungkapan CSR, peneliti juga menggunakan *good corporate governance* sebagai variabel pemoderasi. Pengelolaan perusahaan juga mempengaruhi nilai perusahaan. Masalah *good corporate governance* muncul

karena terjadinya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Pemisahan ini didasarkan pada *agency theory* yang dalam hal ini manajemen cenderung akan meningkatkan keuntungan pribadinya daripada tujuan perusahaan. Selain memiliki kinerja keuangan yang baik perusahaan juga diharapkan memiliki tata kelola yang baik. Dalam penelitian ini indikator mekanisme *good corporate governance* yang digunakan adalah kepemilikan manajerial. Dalam penelitian ini semakin tinggi kepemilikan manajerial diharapkan pihak manajemen akan berusaha semaksimal mungkin untuk kepentingan para pemegang saham. Hal ini disebabkan oleh pihak manajemen juga akan memperoleh keuntungan bila perusahaan memperoleh laba. Oleh karena itu, peneliti memasukkan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai variabel moderasi yang diduga ikut memperkuat atau memperlemah pengaruh tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti masalah tersebut dengan judul:

“Pengaruh Kinerja Keuangan dan Non Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan Pemoderasi *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang mengikuti Survey CGPI yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015)”.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang mengikuti survey CGPI yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015
2. Bagaimana kinerja non keuangan pada perusahaan manufaktur yang mengikuti survey CGPI yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015
3. Bagaimana nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang mengikuti survey CGPI yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015
4. Bagaimana *good corporate governance* pada perusahaan manufaktur yang mengikuti survey CGPI yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015
5. Bagaimana *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang mengikuti survey CGPI yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2015
6. Seberapa besar pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan
7. Seberapa besar pengaruh kinerja non keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan
8. Seberapa besar pengaruh kinerja keuangan dan non keuangan terhadap nilai perusahaan
9. Seberapa besar pengaruh kinerja keuangan dan non keuangan terhadap nilai perusahaan dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderating
10. Seberapa besar pengaruh kinerja keuangan dan non keuangan terhadap nilai perusahaan dengan *corporate social responsibility* sebagai variabel moderating

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis :

1. Untuk mengetahui kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang mengikuti survey CGPI terdaftar di BEI tahun 2011-2015,
2. Untuk mengetahui kinerja non keuangan pada perusahaan manufaktur yang mengikuti survey CGPI yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015,
3. Untuk mengetahui nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang mengikuti survey CGPI yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015,
4. Untuk mengetahui *good corporate governance* pada perusahaan manufaktur yang mengikuti survey CGPI yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015,
5. Untuk mengetahui *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang mengikuti survey CGPI yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015,
6. Untuk mengetahui kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
7. Untuk mengetahui kinerja non keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
8. Untuk mengetahui kinerja keuangan dan kinerja non keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

9. Untuk mengetahui kinerja keuangan dan kinerja non keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderating.
10. Untuk mengetahui kinerja keuangan dan kinerja non keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan *corporate social responsibility* sebagai variabel moderating.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung bagi perusahaan dimana penulis melakukan penelitian, bagi masyarakat terutama pihak-pihak lain yang memerlukan termasuk penulis sendiri.

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk pertimbangan dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan.

2. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah berupa pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh kinerja keuangan dan non keuangan terhadap nilai perusahaan dengan pemoderasi *good corporate governance* dan *corporate social responsibility*.

3. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca dan mengembangkan penelitian ini.

1.4.2 Kegunaan Teoritis

Penulis berharap penelitian ini mampu menjadi bagian kecil dari ilmu nilai perusahaan terutama yang berhubungan dengan disiplin ilmu ekonomi, sehingga akan terbuka kemungkinan pengembangan baru terhadap nilai perusahaan khususnya. Selain itu penulis mengharapkan kiranya penelitian ini dapat berguna untuk menambah referensi atau sebagai sumber informasi bagi pihak-pihak yang tertarik pada topik yang sejenis, serta dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya.

1.5 Lokasi dan Waktu penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian di Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) di Jalan Veteran No.10 Bandung, dan melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id.

Untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan objek yang akan diteliti, maka penulis melaksanakan penelitian pada waktu yang telah ditentukan.